

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perancis merupakan salah satu negara yang mempelopori kesatuan Eropa, yang menjadikannya sebagai salah satu negara yang paling mendukung dalam terbentuknya Uni Eropa.¹ Awalnya Menteri Luar Negeri Perancis, Robert Schuman pada tahun 1950 mengajukan integrasi industri baja dan batu bara di Eropa Barat, yang akhirnya melalui Treaty of Paris terbentuklah European Coal and Steel Community (ECSC) pada tahun 1951.² ECSC merupakan perkumpulan pertama yang terbentuk di Eropa yang nantinya akan menuju terbentuknya negara-negara Eropa secara keseluruhan yang dikenal hingga saat ini, yaitu Uni Eropa. Anggota dari ECSC ini terdiri dari 6 negara, yaitu Belgia, Perancis, Italia, Luksemburg, Belanda, dan Jerman Barat, di mana keenam negara tersebut nantinya juga yang akan menjadi negara-negara pendiri dari Uni Eropa.³

Namun, pada 1974 tanggapan publik Perancis terhadap persatuan Eropa semakin menurun.⁴ Hal ini terlihat pada sebuah survey yang dilakukan oleh 8 institusi di Eropa yang disebut *eurobarometer*, dimana pada survey tersebut terlihat

¹European External Action Service, *Sekilas Uni Eropa*, diakses dalam <http://eeas.europa.eu/about-us> (25/12/2017, 11.20 WIB)

²Georgia Parliament, *History of European Union*, diakses dalam <http://www.parliament.ge/ge/files> (25/12/2017, 11.44 WIB)

³*Ibid.*

⁴Commission Of The European Communities, 1974, *Euro-Barometer No. 1*, dalam <http://ec.europa.eu/commfrontoffice/publicopinion/index.cfm/Survey/getSurveyDetail/instruments/STANDARD/yearFrom/1974/yearTo/1996/surveyKy/1459> (23/12/2017, 01.07 WIB)

bahwa Perancis menjadi salah satu negara dengan suara terbanyak yang menyatakan ketidak puasannya terhadap pasar bebas Eropa.⁵ Dengan semakin berkembangnya permasalahan mengenai keraguan akan perkembangan persatuan politik di Eropa, akhirnya memunculkan sebuah fenomena politik baru yang disebut *euroscepticism*.

Istilah *euroscepticism* sendiri pertama kali muncul pada pertengahan tahun 1980-an di Inggris. Menurut *Oxford English Dictionary* *eurosceptic* adalah orang yang tidak percaya akan tumbuhnya kekuatan Uni Eropa.⁶ Para penganut *euroscepticism* melihat bahwa integrasi negara-negara Eropa tidak akan berjalan dengan sukses seperti yang telah direncanakan.

Istilah *eurosceptic* dipopulerkan oleh para jurnalis dan politikus untuk merujuk kepada anggota parlemen dari partai konservatif yang keberatan akan integrasi Eropa pada era *Single European Act* tahun 1986, dimana mereka merasa skeptis akan penyatuan kekuatan negara-negara Eropa.⁷ Rasa skeptis yang mereka rasakan semakin berkembang hingga akhirnya muncul fenomena British Exit (Brexit) dimana hal ini menjadi pemicu semangat bagi orang-orang atau kelompok *euroscepticism* di negara lain yang juga menginginkan negaranya melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh Inggris.

Kemunculan *euroscepticism* di Perancis sebenarnya sudah lama ada sejak dilakukannya survey pertama yang dilakukan pertamakali pada tahun 1974, survey tersebut disebut sebagai *eurobarometer* yang merangkum tentang kepercayaan

⁵*Ibid.*

⁶*Ibid.*

⁷Benjamin Leruth, Nicholas Startin, and Simon Usherwood (ed.), *The Routledge Handbook of Euroscepticism*, Oxon: Routledge

masyarakat Perancis pada integrasi negara Eropa.⁸ Namun, kepopuleran mengenai pemahaman *euroscepticism* baru berkembang setelah adanya Brexit atau keluarnya Inggris dari Uni Eropa.⁹ Hal ini menghasilkan dugaan dengan terjadinya Brexit dan terpilihnya Trump menjadi Presiden Amerika memunculkan kemungkinan akan kemenangan dari partai ekstrem kanan di Perancis, yang mampu memberi harapan kepada kandidat partai ekstrem kanan bahwa kemenangan bukanlah hal yang mustahil¹⁰

Berkaca pada apa yang terjadi di dunia politik dalam tahun 2016 dimana Inggris pada akhirnya berhasil keluar dari Uni Eropa, di Perancis pun ada sebuah partai yang merupakan anti Uni Eropa dan memiliki keinginan kuat untuk melakukan referendum terhadap keanggotaan Perancis di Uni Eropa. Partai politik tersebut adalah *Front National* yang pertama kali dibentuk pada tanggal 5 Oktober 1972, terinspirasi oleh kesuksesan partai neo fasis Italia, yaitu *Movimento Sociale Italiano* (MSI), dan secara tidak langsung memiliki tujuan sebagai regenerasi.¹¹ Sejak berdiri, *Front National* selalu terlihat terlibat dalam agenda politik yang menyangkut akan kebijakan Perancis terhadap Uni Eropa. Salah satu strategi politik untuk mewujudkan referendum di Perancis adalah dengan mencalonkan ketua partai, yaitu Marine Le Pen sebagai kandidat Presiden Perancis dalam pemilu yang dilaksanakan pada tahun 2017.

⁸Commission Of The European Communities, *Op. Cit.*

⁹South China Morning Post, 2017, *From Brexit to Frexit? Why Germany Holds The Key to Keeping The EU Together*, diakses dalam <http://www.google.com/amp/m.scmp.com/comment/insight-opinion/article/2091453/brexit-frexit-why-germany-holds-key-keeping-eu-together%3famp=1> (26/12/2017, 00.12 WIB)

¹⁰Global News, 2017, *French Far Right Leader Marine Le Pen Says A Donald Trump Win Boosts Her Chances*, diakses dalam <http://globalnews.ca/news/3064245/french-far-right-leader-marine-le-pen-says-a-donald-trump-win-boosts-her-chances/> (26/12/2017, 00.22 WIB)

¹¹Camus 1996, Monzat 1992, dan Konopnicki 1996 dikutip dalam Nonna Mayer dan Mariette Sineau, 2002, *France: The Front National*, Leverkusen.

Dalam kampanye pemilihan presiden Perancis tahun 2017, kandidat partai kanan jauh tersebut menggunakan isu euroscepticism sebagai bentuk untuk mencari dukungan suara.¹² Partai *Front National* melalui kampanye untuk kepresidenan, dengan giat mengenalkan kepada masyarakat Perancis mengenai keuntungan apabila Perancis menyatakan diri keluar dari Uni Eropa. Masuknya Marine Le Pen ke dalam putaran kedua pada pemilihan presiden Perancis tahun 2017, memberi sebuah harapan akan perkembangan terhadap isu *euroscepticism* di Perancis. Meskipun pada akhirnya, partai ekstrem kanan tersebut harus mengalami kekalahan melawan kandidat pro Uni Eropa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah tersebut, penulis menarik rumusan masalah sebagai berikut yakni "Mengapa isu mengenai *euroscepticism* berkembang di Perancis?".

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- Mengetahui latar belakang munculnya *euroscepticism* di Perancis
- Memahami perkembangan *euroscepticism* di Perancis
- Memahami pengaruh *euroscepticism* terhadap politik di Perancis

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini bermanfaat dalam mempelajari perkembangan isu *euroscepticism* yang tengah berkembang di negara anggota Uni Eropa,

¹²Tirto, 2017, *Hasil Pemilu Perancis: Capres Uang VS Capres Rasis*, diakses dalam <http://www.tirto.id/hasil-pemilu-perancis-capres-uang-vs-capres-rasis-cnkn> (26/12/2017, 01.43 WIB)

khususnya di Perancis. Penelitian ini diharapkan mampu menambah literatur dalam menganalisis isu *euroscepticism*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sedangkan untuk manfaat praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberi gambaran terhadap penelitian selanjutnya yang juga akan mengangkat isu mengenai *euroscepticism*. Selain memberi gambaran penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur dalam perkembangan penelitian isu *euroscepticism*.

1.5 Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun penelitian ini, penulis tentu membutuhkan beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan dari penulisan. Selain itu juga penelitian terdahulu dibutuhkan sebagai bukti bahwa apa yang ditulis oleh peneliti benar-benar penelitian yang baru yang belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian terdahulu yang pertama adalah skripsi dari mahasiswa Tallinn University of Technology, Josefiina Grönlund yang berjudul *Drivers of Euroscepticism in France and The United Kingdom*.¹³ Skripsi ini berfokus pada penyebab atau faktor yang memicu munculnya *euroscepticism* di Perancis dan juga Inggris. Penelitian ini menggunakan konsep *euroscepticism* dalam memaparkan gagasannya. Hasil dari penelitian ini adalah mengungkapkan adanya dua faktor yang mengembangkan *euroscepticism* di Perancis dan Inggris, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Hal tersebut lantas membuktikan bahwa *euroscepticism* tidak muncul secara mendadak, namun terjadi proses perlahan yang memunculkan isu tersebut. Persamaan dengan penelitian ini adalah, di mana penulis juga akan sedikit menjelaskan mengenai munculnya *euroscepticism* di Perancis. Sedangkan

¹³Josefiina Grönlund, 2016, *Drivers of Euroscepticism in France and The United Kingdom*, skripsi, Tallinn: International Relations, Tallinn University of Technology

perbedaan dari penelitian penulis adalah penulis menggunakan konsep norma sebagai alat dalam menjelaskan perkembangan isu *euroscepticism* di Perancis.

Penelitian yang kedua adalah *France in Quest of a European Narrative* karya Olivier Rozenberg.¹⁴ Penelitian ini mencoba memahami situasi politik Perancis yang mengalami kesulitan dalam menemukan semangat integrasi Eropa melalui pendekatan *national interest*. Dalam penelitian tersebut mengatakan bahwa para anggota eksekutif lebih mengedepankan martabat dibanding kepentingan nasional. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah adanya keraguan Perancis dalam persatuan negara-negara Eropa. Persamaan yang terdapat antara penelitian tersebut adalah di mana penelitian ini juga membahas kemunculan keraguan politik Perancis terhadap kesatuan Uni Eropa. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis adalah penulis berfokus pada bagaimana perkembangan isu *euroscepticism* dapat berkembang di Perancis menggunakan konsep norma dalam konstruktivisme.

The New Ideology of The Front National (FN) Under Marine Le Pen: A Slight Change with A Big Impact yang ditulis oleh Daniel Stockemer, Ph.D.¹⁵ menjadi penelitian terdahulu yang ketiga. Stockemer membahas tentang perubahan yang terjadi pada partai politik anti UE, yaitu Front National yang kini dipimpin oleh Marine Le Pen telah mendapat dukungan lebih besar dibanding saat dipimpin oleh sang ayah menggunakan konsep *Party Activism* dan *Social Movement*. Dalam penelitian tersebut, Stockemer membahas adanya tiga sisi yang telah dirubah oleh Le Pen sehingga mampu mengembangkan partai politik tersebut. Persamaan

¹⁴Olivier Rozenberg, 2015, *France in Quest of a European Narrative*, policy paper, Eropa: Fondation Robert Schuman.

¹⁵Daniel Stockemer, 2013, *The New Ideology of The Front National (FN) Under Marine Le Pen: A Slight Change with A Big Impact*, paper, Ottawa: University of Ottawa

penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis angkat adalah sama-sama menggunakan partai politik sebagai salah satu subjek utama yang ingin dibahas. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis adalah penulis lebih berfokus pada perkembangan isu *euroscepticism* di Perancis menggunakan konsep norma dalam konstruktivisme.

Penelitian yang keempat yang ditulis oleh Marcus Stadelmann, Ph.D. berjudul *The Marinisation of France Marine Le Pen and The French National Front*.¹⁶ Penelitian tersebut mengangkat tentang bagaimana Marine Le Pen mampu membawa perubahan kepada partai setelah dia maju menggantikan ayahnya sebagai ketua partai politik. Stadelmann menggunakan konsep peran dalam menjelaskan penelitiannya, sehingga fokus penelitian akan lebih menjelaskan mengenai individu, yaitu Marine Le Pen. Le Pen mampu membawa Front National menjadi lebih modern dan lebih dapat diterima oleh masyarakat Perancis, yang mampu membuat partai tersebut langsung menadapat banyak dukungan. Hal itu pula yang menyebabkan Marine Le Pen menjadi salah satu kandidat kuat dalam pemilihan presiden Perancis tahun 2017. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah adanya bahasan mengenai partai politik anti UE, yaitu Front National di bawah kepemimpinan Marine Le Pen. Sedangkan perbedaan yang terdapat antara penelitian ini dengan peneltian penulis adalah fokus penulis berada pada perkembangan isu *euroscepticism* di Perancis menggunakan konsep norma dalam konstruktivisme.

¹⁶Marcus Stadelmann, 2014, *The Marinisation of France Marine Le Pen and The French National Front*, journal, USA: International Journal of Humanities and Social Science

Penelitian terdahulu yang terakhir adalah *Euroscepticism Across Europe: Drivers and Challenges*.¹⁷ Penelitian yang ditulis oleh Monica Condruz-Băcescu tersebut berisi mengenai perkembangan isu *euroscepticism* di seluruh penjuru Eropa yang dijelaskan menggunakan konsep *euroscepticism* dan *national sovereignty*. Penelitian ini menjabarkan faktor-faktor apa saja yang membuat *euroscepticism* muncul ke dunia perpolitikan di Eropa. Dimana masyarakat anggota Uni Eropa lebih banyak yang merasa dirugikan dengan adanya penyatuan negara-negara Eropa dibandingkan dengan keuntungan yang mereka dapat. Banyak kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Uni Eropa terasa berat sebelah dan lebih banyak yang tidak bermanfaat. Persamaan dengan penelitian yang penulis angkat adalah pembahasan mengenai *euroscepticism* di Eropa. Sedangkan penelitian yang penulis buat lebih berfokus pada perkembangan isu *euroscepticism* yang ada di Perancis menggunakan konsep norma dalam perspektif konstruktivisme.

Penelitian yang keenam adalah penelitian yang ditulis sendiri oleh penulis Nevia Erlis Nur'aini dengan judul Analisis Perkembangan *Euroscepticism* di Perancis. Dalam menjelaskan penelitian ini, penulis menggunakan konsep norma dalam perspektif konstruktivisme sebagai alat untuk memaparkan perkembangan isu *euroscepticism* di Perancis. Di sini penulis akan berfokus pada bagaimana isu *euroscepticism* dapat berkembang yang awalnya hanya digagas oleh satu kelompok namun kini mulai menjadi perhatian banyak kalangan di Perancis. Bahkan partai sayap kiri juga mulai mengadopsi unsur *euroscepticism* ke dalam agenda politik mereka.

¹⁷Monica Condruz-Băcescu, 2014, *Euroscepticism Across Europe: Drivers and Challenges*, journal, Romania: Bucharest University of Economic Studies

Tabel 1.1 Posisi Penelitian

No	Nama/Judul Penelitian	Metodologi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Drivers of Euroscepticism In France and The United Kingdom (Josefiina Grönlund)	- Euroscepticism	Penelitian ini mengungkapkan adanya dua faktor yang mengembangkan euroscepticism di Perancis dan Inggris, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Hal ini membuktikan bahwa euroscepticism tidak muncul secara mendadak, namun terjadi proses perlahan yang memunculkan	Menggunakan euroscepticism sebagai bahan utama bahasan.	Penulis lebih berfokus pada perkembangan euroscepticism di Perancis.

			fenomena tersebut.		
2.	France in Quest of a European Narrative (Olivier Rozenberg)	- National Interest	Penelitian ini mengemukakan bahwa dalam mencari narasi kesatuan Eropa, banyak anggota eksekutif yang lebih mementingkan martabat dibandingkan kepentingan nasional negaranya.	Adanya pembahasan mengenai keraguan integrasi negara-negara Eropa	Penulis lebih berfokus pada perkembangan an euroscepticism di Perancis
3.	The New Ideology of The Front National Under Marine Le Pen and The French National Front	- Party Activism - Social Movement	Adanya peningkatan dukungan saat Front National dipimpin oleh Marine Le Pen dibandingkan sebelumnya.	Pembahasan mengenai partai politik Front National di bawah kepemimpinan	Penulis lebih berfokus pada perkembangan an euroscepticism

	(Daniel Stockemer)		Marine Le Pen mampu membawa Front National menjadi lebih modern dan dapat diterima oleh masyarakat Perancis dibanding sebelumnya.	nan Marine Le Pen	sm di Perancis
4.	The Marinisation of France Marine Le Pen and the French National Front (Marcus Stadelmann)	- Teori peran	Menurut jajak pendapat terakhir yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan perkembangan partai politik anti UE, yaitu Front National menjadi salah satu parti ekstrem kanan terbesar di Eropa.	Adanya persamaan pembahasaa n mengenai Front National dan Marine Le Pen	Penulis lebih berfokus pada perkembangan an eurosceptici sm di Perancis.
5.	Euroscepticism Across	- Euroscepticism	Pembentukan Uni Eropa hanya	Pembahasa n mengenai	Penulis lebih

	Europe: Drivers and Challenges (Monica Condruz- Băcescu)	- National Sovereign ty	menguntungkan beberapa pihak saja. Sehingga isu mengenai euroscepticism muncul dikarenakan banyak masyarakat yang merasa lebih dirugikan dibanding lebih menguntungkan.	munculnya eurosceptici sm	berfokus pada eurosceptici sm di Perancis.
6.	Analisa Perkembangan <i>Euroscepticism</i> di Perancis (Nevia Erlis Nur'aini)	- Konstrukt ivisme: Norma	Perancis sebagai salah satu negara pencetus berdirinya Uni Eropa, saat ini berubah menjadi negara yang memiliki isu <i>euroscepticism</i> yang tergolong cukup tinggi		

			<p>perkembangannya</p> <p>. Pada 2017 lalu,</p> <p>pemilihan</p> <p>presiden telah</p> <p>dilakukan dan</p> <p>hasilnya pun</p> <p>cukup</p> <p>mengejutkan,</p> <p>dimana dua</p> <p>kandidat yang</p> <p>masuk putaran</p> <p>kedua sangat</p> <p>kontras yakni</p> <p>salah satunya</p> <p>merupakan</p> <p>pendukung Uni</p> <p>Eropa dan yang</p> <p>satunya adalah</p> <p>politikus yang anti</p> <p>terhadap Uni</p> <p>Eropa.</p>		
--	--	--	---	--	--

1.6 Kerangka Pemikiran

1.6.1 Model *Constitutive Localization*

Berkembangnya *euroscepticism* di Perancis dipengaruhi oleh persebaran ide-ide anti integrasi yang dipelopori oleh aktor-aktor tertentu. Argumentasi penulis dapat dijelaskan melalui perspektif konstruktivis. Norma memiliki pengaruh besar terhadap sebuah tindakan yang akan diambil. Seringkali seseorang bertindak berdasarkan norma yang ada. Dengan kata lain norma mampu membentuk karakteristik seseorang. Begitu pula dengan negara, norma juga mampu mempengaruhi perilaku sebuah negara. Seperti yang dikatakan oleh para kaum konstruktivis, bahwa norma memiliki fungsi konstitutif dimana norma berperan dalam membentuk identitas dan kepentingan aktor.¹⁸ Scott Burchill menjelaskan bahwa:

“Inilah poin penting dari konstruktivis. Pendekatannya terhadap konsep kepentingan nasional memusatkan perhatian pada teori tentang bagaimana kepentingan negara mengalami perubahan. Konstruktivis menolak argumen yang diajukan oleh neorealis, marxis, liberal, dan lain-lain bahwa kepentingan dan oleh karena itu perilaku negara dapat dijelaskan oleh kualitas-kualitas yang tak perlu dipertanyakan lagi dan mencerminkan kebutuhan material atau fungsional.”¹⁹

Ada hubungan yang erat antara norma, kepentingan, dan tindakan. Norma mampu membentuk kepentingan negara (*national interest*), dengan adanya kepentingan negara maka akan muncul adanya tindakan. Tindakan yang dilakukan negara tentu saja tidak dapat dilakukan dengan semena-mena. Negara di sini harus melihat adanya norma yang berlaku, negara diminta untuk membuat keputusan

¹⁸Mohamad Rosyidin, 2015, *The Power of Ideas: Konstruktivisme dalam Studi Hubungan Internasional*, Sleman: Tiara Wacana, Hlm. 76

¹⁹Scott Burchill, 2005, *The National Interest in International Relations Theory*, New York: Palgrave Macmillan, Hlm. 199 dalam Mohamad Rosyidin, 2015, *The Power of Ideas: Konstruktivisme dalam Studi Hubungan Internasional*, Sleman: Tiara Wacana, Hlm. 76-77

apakah tindakan yang akan dilakukan bertentangan dengan norma atau malah akan berjalan sesuai dengan norma atau bisa juga melakukan sebuah modifikasi terhadap norma itu sendiri. Sehingga hubungan yang terjalin antara norma, kepentingan, dan juga tindakan akan membentuk sebuah siklus yang saling mempengaruhi.

Dalam proses terbentuknya norma, konstruktivisme telah menyediakan bingkai tersendiri. Norma yang dipakai oleh suatu negara bisa berasal dari ide-ide eksternal yang kemudian diadopsi ke dalam negara oleh aktor-aktor tertentu. Amitav Acharya dalam jurnalnya yang berjudul "*How Ideas Spread: Whose Norms Matter? Norm Localization and Institutional Change in Asian Regionalism*" menjabarkan bagaimana masuknya ide-ide eksternal yang kemudian diimplementasikan ke dalam negara dan membentuk sebuah norma baru.²⁰ Dalam tulisannya Acharya mengatakan "...I use ideas and norms interchangeably, recognizing that ideas can be held privately, and may or may not have behavioral implications, while norms are always collective and behavioral." Melalui pernyataan tersebut dijelaskan bahwa konsep penyebaran norma yang dipakai Acharya tidak harus berangkat dari norma transnasional, tetapi juga bisa dalam bentuk ide atau gagasan eksternal. Selain itu pula, norma yang dimaksud dapat disebut sebagai *cosmopolitan* atau *universal norms*, yaitu norma yang dipropagandakan seperti kampanye penolakan senjata kimia, perlindungan terhadap paus, perjuangan melawan rasisme, dan lain sebagainya.²¹ Alasan mengapa Acharya menggunakan ide dan norma secara bergantian, sebab ide dan norma sangat berbeda. Menurut Acharya, norma bersifat kolektif dan akan menghasilkan adanya tindakan,

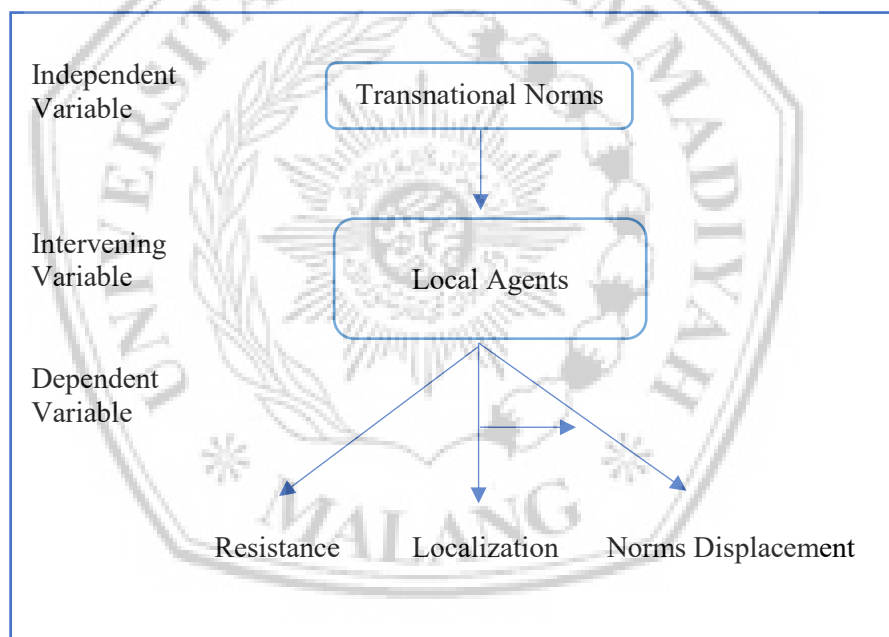
²⁰ Amitav Acharya, *How Ideas Spread: Whose Norms Matter? Norm Localization and Institutional Change in Asian Regionalism*, International Organization, Vol, 58, No, 2 (Spring 2004), The IO Foundation, Hlm. 239-275

²¹ *Ibid.*

sedangkan ide bersifat personal dan hampir tidak ada tindakan. Hal yang dapat membuktikan bahwa ide dapat diterima oleh masyarakat adalah dengan adanya survei sehingga terlihat adanya intersubjektifitas. Dalam kerangka analisis milik Amitav Acharya yang bernama *constitutive localization*, menjelaskan bahwa peran aktor domestik sangatlah penting dalam proses penyebaran norma.²²

Dalam kerangka analisis milik Amitav Acharya yang bernama *constitutive localization*, menjelaskan bahwa peran aktor domestik sangatlah penting dalam proses penyebaran norma.²³

Skema 1.1 Model *Constitutive Localization*



Sumber:Amitav Acaharya

²²Amitav Acaharya, 2009, *Whose Ideas Matter? Agency and Power in Asian Regionalism*, Ithaca: Cornell University Press, Hlm. 15 dalam Mohamad Rosyidin, 2015, *The Power of Ideas: Konstruktivisme dalam Studi Hubungan Internasional*, Sleman: Tiara Wacana, Hlm. 85

²³Amitav Acaharya, 2009, *Whose Ideas Matter? Agency and Power in Asian Regionalism*, Ithaca: Cornell University Press, Hlm. 15 dalam Mohamad Rosyidin, 2015, *The Power of Ideas: Konstruktivisme dalam Studi Hubungan Internasional*, Sleman: Tiara Wacana, Hlm. 85

Pada gambar di atas dijelaskan bagaimana kerangka analisis yang dikemukakan oleh Amitav Acharya tentang betapa pentingnya peran aktor domestik dalam menyebar luaskan norma itu sendiri. Bagaimana ide-ide eksternal mampu diartikan oleh para aktor domestik sehingga dapat diterima ke dalam sebuah negara. Para aktor domestik inilah yang akan memutuskan diterima atau tidaknya norma tersebut ke dalam sebuah negara atau bisa juga norma tersebut diterima tetapi mengalami modifikasi yang disesuaikan dengan keadaan di dalam negara.

Para aktor transnasional itu akan bergerak secepat mungkin dengan memanfaatkan fasilitas yang ada secara maksimal dalam upaya untuk membangun jaringan dan mempengaruhi media. Apa yang dilakukan oleh para aktor tersebut memiliki tujuan agar ide-ide yang mereka suarakan dapat didengar dan diterima oleh publik, khususnya para pemegang kekuasaan. Melalui perantara bahasa (*framing*), para aktor tersebut dapat memunculkan gagasan baru yang sebelumnya nyaris tidak disadari oleh masyarakat. Selain *framing* ada juga taktik lain yang digunakan oleh aktor domestik yaitu *grafting*, yakni kombinasi antara persuasi secara aktif-manipulatif dan mengasosiasikan dengan norma yang ada untuk membuat norma baru agar diterima oleh pemerintah.²⁴ Cara kerja *norms entrepreneur* ini sama persis dengan apa yang terjadi pada media, dimana isu dikemas dan dibingkai agar mampu mendapatkan perhatian masyarakat luas sehingga mampu menjadi *trending topics*.

Aktor domestik berusaha mewujudkan adanya lokalisasi, yang menurut Acharya lokalisasi adalah upaya aktif yang dilakukan oleh aktor domestik dalam

²⁴Richard Price, 1998, *Reversing The Gun Sight: Transnational Civil Society Targets Land Mines*, International Organization, Vol. 52, No. 3, Hlm. 617 dalam Mohamad Rosyidin, 2015, *The Power of Ideas: Konstruktivisme dalam Studi Hubungan Internasional*, Sleman: Tiara Wacana, Hlm. 82

mengkonstruksi ide-ide eksternal melalui wacana, *framing*, *grafting*, dan seleksi terhadap budaya dari ide asing tersebut sehingga tercipta kesesuaian terhadap kepercayaan dan praktik lokal. Dalam perspektif konstruktivis, lokalisasi dijabarkan sebagai proses di mana ide eksternal dielaborasi terhadap praktik lokal.²⁵

Dalam kerangka berpikir yang dibuat oleh Amitav Acharya, hasil dari upaya aktor domestik dalam mengkonstruksikan ide eksternal ke dalam praktik lokal terbagi ke dalam tiga jenis, yaitu; *resistance* (penolakan terhadap norma baru), *localization* (norma lama beradaptasi terhadap norma baru), dan *norm displacement* (norma lama benar-benar tergantikan oleh norma baru).

Model *Constitutive Localization* karya Amitav Acharya akan dijadikan sebagai alat dalam menganalisa penelitian penulis, yakni menganalisis perkembangan isu *euroscepticism* di Perancis. Penulis menggunakan konsep norma dalam perspektif konstruktivisme sebab konsep tersebut dinilai relevan terhadap studi kasus yang akan diteliti oleh penulis.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Variabel Penelitian dan Level Analisa

Dalam mempermudah memahami fokus dari penelitian ini, penulis akan memaparkan level analisa yang digunakan. Unit analisa atau variabel dependen dalam penulisan ini adalah *euroscepticism* di Perancis. Sedangkan untuk unit eksplanatif atau variabel independennya adalah perkembangan *euroscepticism*. Hubungan antar variabel adalah model induksionis, di mana unit analisa dalam penelitian ini berada pada level negara-bangsa dan unit eksplanasi berada pada

²⁵ Acharya, *Op. Cit.*

tingkat sistem regional dan global, sehingga tingkat unit eksplanatifnya lebih tinggi dari unit analisisnya.

1.7.2 Metode/Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah eksplanatif, di mana dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang memiliki hubungan sebab-akibat.²⁶ Artinya, jika sebuah variabel mengalami perubahan atau sebuah tindakan baru maka akan berdampak pada variabel yang lainnya. Di mana dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan perkembangan dari isu *eurocepticism* dari awal hingga isu tersebut menjadi besar di Perancis.

1.7.3 Teknik Analisa Data

Analisa kualitatif akan digunakan sebagai teknik analisa data yang akan digunakan oleh penulis. Teknik analisa kualitatif merupakan teknik analisa data yang tidak berdasarkan angka statistik, namun dapat menggambarkan isi sebab analisa kualitatif lebih berfokus kepada kata-kata yang disusun secara runtun dalam bentuk cerita maupun peristiwa, di mana hal ini memiliki kesan yang lebih nyata, lebih hidup, penuh makna sehingga mampu meyakinkan para pembaca.²⁷ Penulis menggunakan data sekunder yang berupa hasil survey, jurnal, dan karya ilmiah sebagai bahan untuk melakukan penelitian.

1.8 Ruang Lingkup Penelitian

1.8.1 Batasan Waktu

Batasan waktu yang dipilih oleh penulis agar menjadikan penelitian ini lebih fokus adalah sejak munculnya isu *eurocepticism* di Perancis tahun 1974 hingga tahun 2017.

²⁶Ulber Silalahi, 2009, Metode Penelitian Sosial, Bandung: PT Rafika Aditama, hlm. 33

²⁷*Ibid.*, hlm. 39

1.8.2 Batasan Materi

Dalam penelitian ini diperlukan batasan materi yang nantinya mampu memberika fokus pada penulisan dan agar tidak keluar dari pembahasan yang semestinya. Batasan materi dalam penelitian ini seputar isu euroscepticism yang ada di Perancis, aktor yang mempengaruhi perkembangan isu euroscepticism, dan juga survei *eurobarometer*.

1.9 Hipotesa

Perkembangan *euroscepticism* di Perancis disebabkan oleh adanya upaya konstruksi sosial yang dilakukan oleh aktor domestik yang berperan sebagai *local agents* dalam menterjemahkan ide eksternal, yaitu *euroscepticism* yang dijadikan sebagai instrumen politik di Perancis sehingga mendapat perhatian dari masyarakat dan adanya penerimaan ide tersebut baik oleh masyarakat yang dapat dilihat dari survey *Eurobarometer* maupun penerimaan oleh partai politik yang menginternalisasi nilai-nilai *euroscepticism* kedalam agenda politiknya.

1.10 Tabel Sistematika Penulisan

BAB I	PENDAHULUAN
	1.1 Latar Belakang Masalah
	1.2 Rumusan Masalah
	1.3 Tujuan Penelitian
	1.4 Manfaat Penelitian
	1.5 Penelitian Terdahulu
	1.6 Kerangka Pemikiran
	1.7 Metodologi Penelitian
	1.7.1 Unit Eksplanasi

	1.7.2 Metode/Tipe Penelitian 1.7.3 Teknik Analisa Data 1.8 Ruang Lingkup Penelitian 1.8.1 Batasan Waktu 1.8.2 Batasan Materi 1.9 Hipotesa 1.10 Tabel Sistematika Penulisan
BAB II	MOMENTUM <i>EUROSCEPTICISM</i> 2.1 Fenoma <i>Euroscepticism</i> di Eropa 2.2 Identifikasi Jenis <i>Euroscepticism</i> di Perancis
BAB III	PROSES PENYEBARLUASAN <i>EUROSCEPTICISM</i> DI PERANCIS 3.1 Sejarah dan Gambaran <i>Euroscepticism</i> di Perancis 3.2 <i>Local Agents (Cognitive Prior)</i> 3.3 Penerimaan Masyarakat Perancis Terhadap <i>Euroscepticism</i>
BAB IV	PENUTUP 4.1 Kesimpulan 4.2 Saran